

Volume 03, Nomor 01, Juni 2015

ISSN 2303-1891

TA'ALLUM

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

**STRATIFIKASI SOSIAL DAN PERJUANGAN KELAS
DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN**

Binti Maunah

**MEMPERTIMBANGKAN EURITMIKA
EMILE JAQUES-DALCROZE PADA PENGAJARAN
SENI MUSIK ANAK USIA DINI**

M. Ridhlo al-Qodri Sri Utomo

**KEMAMPUAN MEMBACA AWAL. PHONOLOGICAL
AWARENESS DAN KEMAMPUAN PEMROSESAN
ORTOGRAFI PADA ANAK TUNA GRAHITA RINGAN**

Mirna Wahyu Agustina

**SCAFFOLDING PADA KONFLIK KOGNITIF DALAM
PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA**

Sutopo

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
TULUNGAGUNG

TA'ALUM

Jurnal Pendidikan Islam

ISSN: 2303-1891

Vol. 03, No. 01, Juni 2015

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Berisi tulisan yang diangkat dari kajian analisis-kritis di bidang pendidikan. ISSN 2303-1891

Penanggung Jawab

Abd. Aziz

Redaktur

Ahmad Tanzeh

Fathul Mujib

Muh. Kharis

Mashudi

Penyunting

Ngainun Naim

Khoirul Anam

Arina Shofiya

Redaktur Pelaksana

Muh. Nurul Huda

Muniri

Muhamad Zaini

Luluk Atirotu Zahroh

Sekretariat

Mashuri

Herlina Wahyufie

Isno

Zainudin

Muhiburrohman

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Tulungagung
Lantai II Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung 66221 Telepon (0355) 321 513 Fax
(0355) 311656. Email: taalum_flik@yahoo.co.id

Ta'allum (Jurnal Pendidikan Islam) diterbitkan sejak 1 Juni 1991 oleh Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung (dulu Jurusan Tarbiyah STAIN Tulungagung).

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain.
Naskah diketik di atas kertas berukuran A4 spasi 1,5 sepanjang lebih kurang 20
halaman, dengan format seperti tercantum pada "Pedoman Bagi Penulis" di bagian
belakang jurnal ini. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman
format, istilah dan tata cara lainnya.

Dicetak di Percetakan Sumeang.... Isi di luar tanggung jawab percetakan

TA'ALUM

Jurnal Pendidikan Islam

ISSN: 2303-1891

Vol. 03, No. 01, Juni 2015

DAFTAR ISI

MEMPERTIMBANGKAN EURITMIKA EMILE JAQUES-DALCROZE PADA PENGAJARAN SENI MUSIK ANAK USIA DINI <i>M. Ridhlo al-Qodri Sri Utomo</i>	1-17
STRATIFIKASI SOSIAL DAN PERJUANGAN KELAS DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN <i>Binti Maunah</i>	19-38
URGENSI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM PENDIDIKAN ISLAM <i>Asna Andriani</i>	39-56
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI KRISIS MORAL DI SEKOLAH <i>Saiful Bahri</i>	57-76
SISTEM KONTROL PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DAN KELUARGA <i>Imam Mushafak</i>	77-91
SCAFFOLDING PADA KONFLIK KOGNITIF DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA <i>Sutopo</i>	93-108
KEMAMPUAN MEMBACA AWAL, PHONOLOGICAL AWARENESS, DAN KEMAMPUAN PEMROSESAN ORTOGRAFI PADA ANAK TUNA GRAHITA RINGAN <i>Mirna Wahyu Agustina</i>	109-130

STRATIFIKASI SOSIAL DAN PERJUANGAN KELAS DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Binti Maunah

IAIN Tulungagung, Jl. Mayor Soejadi Timur 46 Tulungagung
binti_maunah@yahoo.com

ABSTRACT

It is a fact that social stratum is an effect of the differences of education, economy, or ancestry. It appears since the human beings lived together in a social organization. The main cause for the appearance of social strata is the imbalance between rights and obligation of the member of society and the unfair share of power in the society. Social stratum and education is mutually influential in two ways. First, high education needs fund and motivation. Second, type of education determines the social stratum. In other words, education does not only provide skills but also cause some differences in term of way of life and mental life.

Kata Kunci: Stratifikasi Sosial, Perjuangan Kelas, Sosiologi Pendidikan.

Pendahuluan

Individu sebagai makhluk sosial tentu tidak bisa dihindarkan dari yang namanya interaksi sosial di masyarakat. Adanya interaksi sosial ini akan mempengaruhi pembentukan sebuah kelompok. Secara umum pengelompokan masyarakat Indonesia terbagi menjadi dua bentuk. *Pertama*, pengelompokan secara horizontal berupa deferensiasi dan *Kedua*, pengelompokan secara vertikal berupa stratifikasi sosial.

Stratifikasi sosial adalah sistem perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang

berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya.¹ Sistem stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas rendah. Dasar dan inti sistem stratifikasi masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan pembagian hak dan kewajiban, serta tanggung jawab masing-masing individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial.² Penggolongan dalam kelas-kelas tersebut berdasarkan dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam suatu lapisan-lapisan yang lebih hierarkis menurut dimensi kekuasaan, *privilese* dan *prestise*.³ Stratifikasi sosial terjadi karena adanya pembagian (*segmentasi*) kelas-kelas sosial di masyarakat. Kelas sosial adalah suatu lapisan (*strata*) dari orang-orang yang memiliki kedudukan sama dalam rangkaian kesatuan dari status sosial.⁴

Kelas sosial merupakan suatu realitas sosial yang penting, bukan hanya sekedar suatu konsep teoritis saja, tetapi juga mengelompokkan mereka atas: *Pertama*, kekayaan dan penghasilan. Bahwa kekayaan dan penghasilan merupakan determinan kelas sosial yang penting disebabkan oleh perannya dalam memberikan gambaran tentang latar belakang keluarga dan cara hidup seseorang. *Kedua*, pekerjaan. Pekerjaan merupakan salah satu indikator terbaik untuk mengetahui cara hidup seseorang, sehingga secara tidak langsung pekerjaan merupakan indikator terbaik untuk mengetahui kelas sosial seseorang. *Ketiga*, pendidikan. Kelas sosial dan pendidikan saling mempengaruhi sekurang-kurangnya dalam dua hal yaitu: 1) pendidikan yang tinggi memerlukan uang dan motivasi. 2) jenis dan tinggi-tendahnya pendidikan mempengaruhi jenjang dalam kelas sosial. Pendidikan dianggap lebih penting karena tidak hanya melahirkan keterampilan kerja melainkan juga melahirkan perubahan mental, selera, minat, tujuan, cara berbicara

dan perubahan dari keseluruhan cara hidup seseorang.⁵ Selain dikenal adanya kelas-kelas sosial dalam masyarakat, terdapat pula unsur-unsur yang membentuk lapisan-lapisan masyarakat. Kedua unsur tersebut adalah status dan peranan.

Pengertian Pendidikan

Pendidikan sebagai sistem terencana yang memanusiakan manusia agar dapat eksis dalam masyarakat, dan dapat mendorong mobilitas sosial dan perjuangan kelas. Pendidikan berfungsi untuk menyiapkan peserta didik untuk beradaptasi dalam konteks sosial, dan generasi ini akan membawa pada stratifikasi dan mobilitas sosial di dalam masyarakat. Pendidikan merupakan satu aset yang dihargai dalam masyarakat modern, biasanya dinilai aspek tinggi. Para keluarga dan golongan-golongan sosial lainya yang disusun secara hirarkis memiliki akses yang berbeda-beda ke proses pendidikan dan hadiah-hadiah yang dihasilkan, dan mereka meneruskan keistimewaan-keistimewaan ini pada batas tertentu kepada anak-anak mereka.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membawa peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan dalam lingkungan sekolah bersifat formal, guru sebagai pendidik telah dipersiapkan secara formal, guru sebagai pendidik telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru, ia telah mempelajari ilmu, ketrampilan dan seni sebagai guru, ia juga telah dibina untuk memiliki kepribadian sebagai pendidik.⁶

Pendidikan merupakan proses belajar dan mengajar pola-pola kelakuan

⁵ *Ibid.*, hal. 7.

⁶ Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 1.

¹ Indianto Muin, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 48.

² Pitir A. Sorokin, *Social Stratification*, (New York: Harper, 1998), hal. 36.

³ Robert, M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Mikro dan Makro Jilid 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 42.

⁴ Horton, Paul B., Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 5.

manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Pendidikan sebagai sistem terencana yang memanusiakan manusia agar dapat eksis dalam masyarakat. Pendidikan dapat diperkokoh dengan startifikasi sosial dalam masyarakat. Pendidikan berfungsi untuk menyiapkan peserta didik untuk beradaptasi dalam konteks sosial, dan generasi ini akan membawa pada stratifikasi dan mobilitas sosial di dalam masyarakat.⁷

Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, ketrampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Kelakuan manusia pada hakekatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir semua yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain dirumah, di sekolah, di tempat bermain, di tempat bekerja dan masyarakat. Kegiatan pendidikan sebagai upaya membentuk manusia dalam berbagai aspek, baik aspek hukum, politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang akhirnya pendidikan dapat digunakan sebagaimana mestinya agar dapat menjalankan misinya sebagai anggota masyarakat yang baik.

Masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi yang selanjutnya secara dinamis sesuai situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat. Dengan demikian pendidikan juga dapat diartikan sebagai sosialisasi. Setiap masyarakat mempunyai penghargaan terhadap nilai-nilai dan hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Karena adanya penghargaan terhadap nilai-nilai dan hal tertentu tersebut, maka muncullah stratifikasi social dalam masyarakat. Stratifikasi sosial lama kelamaan akhirnya dikenal masyarakat yang selanjutnya diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Pada dasarnya startifikasi sosial itu diterapkan dalam masyarakat untuk menyeimbangkan dalam hal pembagian hak-hak dan kewajiban serta tanggung jawab dalam pembagian nilai-nilai sosial dan pengaruhnya diantara para anggota masyarakat tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat sendiri membuat

hal. 2.

⁷ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),

citra statifikasi sosial itu menjadi buruk. Sebagian orang menyalahgunakan stratifikasi sosial untuk mencapai kekuasaan demi terpenuhinya kepentingannya sendiri. Di sisi lain, masyarakat yang tidak mengejar kekuasaan malah beranggapan bahwa startifikasi sosial itu yang membuat kesenjangan sosial dalam masyarakat. Mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya yang menjadikan kesenjangan sosial dalam hidup itu adalah mereka sendiri. Lalu apa saja sebenarnya yang perlu diketahui dari proses stratifikasi sosial.

Stratifikasi Sosial

Pengertian Stratifikasi Sosial

Dalam masyarakat manapun bisa kita temui berbagai golongan masyarakat yang pada praktiknya terdapat perbedaan tingkat antara golongan satu dengan golongan yang lainnya. Adanya golongan yang berlapis-lapis ini mengakibatkan terjadinya stratifikasi sosial. Oleh karena itu dalam ilmu sosiologi dibahas mengenai lapisan-lapisan masyarakat atau yang biasa disebut dengan stratifikasi sosial.⁸

Istilah stratifikasi (*stratification*) berasal dari kata *strata* dan *stratum* yang berarti lapisan. Karena itu stratifikasi sosial (*social stratification*) sering diterjemahkan dengan pelapisan masyarakat. Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan (status) yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan (*stratum*). Stratifikasi sosial adalah sistem perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya.⁹

Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial pada dasarnya berbicara tentang penguasaan sumber-sumber sosial. Sumber sosial adalah segala sesuatu yang oleh masyarakat dipandang sebagai suatu yang berharga. Stratifikasi sosial

hal. 175.

⁸ Karsidi Ravik, *Sosiologi Pendidikan*, (Semarang: UNS Press, 1998),

⁹ Indianto Muin, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 48.

adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara hierarkis (bertingkat). Pelapisan sosial diatas, tentunya tidak berlaku umum, sebab setiap kota ataupun desa masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda.¹⁰

Sistem stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas rendah. Dasar dan inti sistem stratifikasi masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan pembagian hak dan kewajiban, serta tanggung jawab masing-masing individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial.¹¹ Penggolongan dalam kelas-kelas tersebut berdasarkan dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam suatu lapisan-lapisan yang lebih hierarkis menurut dimensi kekuasaan, *privilege* dan *prestise*.¹²

Pitirin A. Sorokin menyatakan bahwa *social stratification* adalah perbedaan penduduk ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkhis). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah. Menurut Sorokin, dasar dan inti dari lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya diantara anggota masyarakat.¹³

Diantara masyarakat yang ada, mereka sebagai ada yang mempunyai stratifikasi sosial yang sangat ketat. Seorang lahir dalam golongan tertentu dan ia tidak akan mungkin meningkat ke golongan yang lebih tinggi. Keanggotaannya dalam suatu kategori merupakan faktor utama yang menentukan tinggi pendidikan yang dapat ditempuhnya, jabatan yang didudukinya, orang yang dinikahinya dan lain sebagainya. Golongan yang

¹⁰ Abid Rohman, *Stratifikasi Sosial Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No.1, April 2013, ISSN: 2089-0192, hal. 19.

¹¹ Pitirin A. Sorokin, *Social Stratification*, (New York: Harper, 1998), hal. 36.

¹² Robert, M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Mikro dan Makro Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 42.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 220.

ketat ini biasanya disebut dengan *kasta*. Dalam struktur sosial terdapat sistem kedudukan dan peranan anggota-anggota kelompok yang kebanyakan bersifat hirarkis, yakni dari kedudukan yang tinggi yang memegang kekuasaan.

Sistem dan Dimensi Stratifikasi Sosial

Sistem stratifikasi sosial berpokok pada pertentangan dalam masyarakat. Dengan demikian sistem stratifikasi sosial hanya mempunyai arti khusus bagi masyarakat-masyarakat tertentu yang menjadi obyek penyelidikan.¹⁴ Dalam sistem stratifikasi sosial dapat dianalisa dalam ruang lingkup unsur-unsur sebagai berikut: *Pertama*, distribusi hak-hak istimewa yang obyektif seperti misalnya kekayaan. *Kedua*, sistem yang diciptakan oleh masyarakat yaitu sebuah wibawa (*prestige*) dan penghargaan. *Ketiga*, kriteria sistem pertentangan baik yang terjadi pada individu maupun kelompok. *Keempat*, lambang-lambang kehidupan seperti tingkahlaku hidup, dan cara berpakaian. *Kelima*, solidaritas diantara individu maupun kelompok yang terjadi dari interaksi, kesadaran akan kedudukan masing-masing individu maupun kelompok dan aktifitas.¹⁵

Bentuk-bentuk stratifikasi sosial: suatu pelapisan sosial itu terjadi berdasarkan suatu kriteria tertentu, dan dengan berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka dapatlah bentuk-bentuk strata sosial antara lain sebagai berikut: *Pertama*, kriteria biologis. Pada kriteria ini dibagi atas kriteria menurut jenis kelaminnya yaitu laki-laki dan perempuan, dan kriteria menurut umurnya yaitu golongan anak-anak, dewasa dan golongan tua. *Kedua*, kriteria geografis. Pada kriteria ini dapat digolongkan atas: masyarakat desa dan masyarakat kota. Masyarakat kota terbagi atas masyarakat kota kecil, kota madya dan kota besar.

Antonina Yermakova, dan Ratnikov Valentine menyebutkan bahwa bentuk-bentuk stratifikasi sosial terbentuk dari: *Pertama*, kriteria ekonomis. Kriteria ekonomis yaitu kriteria berdasarkan hak milik penduduk. Kriteria

¹⁴ *Ibid.*, hal. 249.

¹⁵ Suharto, *Stratifikasi Sosial*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), hal. 23.

ekonomis ini terdiri atas tiga kelas: ekonomi tinggi, ekonomi menengah, dan ekonomi rendah. *Kedua*, kriteria status/jabatan. Pada kriteria jabatan ini terdapat berbagai lapisan yaitu: golongan status sosial tinggi dan golongan status sosial menengah. Serta golongan status sosial rendah, dan golongan bukan pegawai dan pejabat.¹⁶

Sanapiah Faisal menyebutkan bahwa bentuk-bentuk stratifikasi sosial terbentuk dari: *Pertama*, kriteria politis. Dalam kriteria politis yang utama adalah golongan yang menganut aliran politik yaitu anggota partai politik dan gerakan masa, yang lain adalah golongan non partai. Dari golongan partai politik ini terdapat strata sosial: 1) golongan pemegang kekuasaan politik tingkat pusat (pemimpin pusat) berkedudukan di ibu kota negara. 2) golongan pemegang kekuasaan politik tingkat daerah (Tk. 1/ propinsi). *Kedua*, golongan pimpinan partai tingkat cabang. Dimensi stratifikasi sosial modern terbagi menjadi tiga golongan yaitu: 1) golongan tinggi, 2) golongan menengah, dan 3) golongan rendah.¹⁷

Abdul Aziz menyebutkan bahwa bentuk-bentuk stratifikasi sosial terbentuk dari: *Pertama*, kriteria kehormatan. Kehormatan terlepas dari ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang yang paling disegani karena kelebihananya, dihormati, dan mendapat tempat teratas. Ukuran semacam ini banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional, pada golongan tua atau orang yang pernah berjasa kepada masyarakat. *Kedua*, kriteria ilmu pengetahuan atau pendidikan. Kriteria atas dasar pendidikan terdapat strata sosial yaitu: 1) golongan yang berpendidikan tinggi, 2) golongan yang berpendidikan menengah, 3) golongan yang berpendidikan rendah. *Ketiga*, kriteria agama. Dilihat dari segi agama, dalam masyarakat terdapat lapisan-lapisan yang berdasarkan keagamaan yaitu: 1) golongan orang Islam dan bukan Islam. Golongan ini terdiri dari golongan Islam yang mendalam dan yang masih dangkal (abangan) dan golongan bukan Islam. 2) golongan

¹⁶ Antonina Yermakova, dan Ratnikov Valentine, Kelas dan Perjuangan Kelas, (Yogyakarta: Sumba, 2002), hal. 76.

¹⁷ Sanapiah Faisal, Sosiologi Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), hal. 25.

orang yang beragama dan orang yang tidak beragama (*atheis*). Sementara golongan bukan Islam dibedakan lagi menjadi: 1) golongan penganut Budha, 2) golongan penganut Hindu Bali, 3) golongan penganut Katholik, dan golongan penganut Protestan.¹⁸

Stratifikasi sosial dalam masyarakat dapat dilihat dalam struktur sosial, sebagaimana yang dikemukakan darmansyah sebagai berikut: *Pertama*, strata itu terbentuk berdasarkan latar belakang kemajuan kebudayaan yang diaktualisasikan dalam bentuk kualitas individu dan kelompok. *Kedua*, setelah strata terbentuk kemudian lahirilah kelompok-kelompok yang dipandang *inferior* dan *superior*. *Ketiga*, adanya kekuasaan dan wewenang yang dimiliki oleh kaum *superior*.¹⁹

Stratifikasi sosial merupakan hukum sosial yang niscaya adanya, justru meniadakan stratifikasi sosial akan membawa kepada *kemandegan* dan kerapuhan masyarakat. Adanya kelas sosial superior menjadi sandaran kelompok inferior terhadap ancaman dari luar dan dari dalam. Akibatnya adanya sistem stratifikasi sosial yang berimplikasi pada pembentukan mentalitas masyarakat yang diaktualisasikan dalam bentuk sistem nilai-nilai, pola pikir, sikap (*attitude*), pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, dan sistem kaedah atau norma dalam mengaktualisasikan diri.²⁰

Implikasi negatif dari stratifikasi sosial yang seringkali adalah nilai keadilan dan kemanusiaan diletakkan pada proporsinya.²¹ Suatu konfigurasi hirarkhis dari para keluarga yang mempunyai akses yang titik tertentu dan mengenai waktu, disebabkan bukan karena variable bio-psikologis, tetapi variabel sosial.²² Pendidikan merupakan satu aset yang dihargai dalam masyarakat modern, biasanya dinilai agak tinggi. Para keluarga dan golongan-

¹⁸ Abdul Aziz, *Esai-esai Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Diwa Press, 2005), hal. 93.

¹⁹ Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, t,th), hal. 143.

²⁰ *Ibid*, hal. 144.

²¹ Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*..., hal. 143.

²² D.W Rosides, *The American Class System*, (Bostom: Houghton Mifflin, 1976), hal. 55.

golongan sosial lainnya yang disusun secara hirarkis memiliki akses yang berbeda beda ke proses pendidikan dan hadiah-hadiah yang dihasilkan, dan mereka menerapkan keistimewaan-keistimewaan ini pada batas tertentu kepada anak-anak mereka. Stratifikasi social menaruh perhatian dalam memperhalusnya sesuai ukuran yang disinggungunya dengan cara yang khusus pada lembaga pendidikan itu.

Motivasi dan aspirasi yang tidak sama, dan hal ini menyebabkan timbulnya keistimewaan, prestise dan kekuasaan yang tidak sama dalam kehidupan kemudian. Pada dasarnya terdapat dua model masyarakat. *Pertama*, model fungsional mengikuti suatu ideologi liberal yang menganggap bahwa masyarakat sebagai baik tetapi tidak terlalu baik. Seperti organisme yang hidup. Struktur sosial berubah perlahan-lahan, dan tidak secara radikal, dan cenderung menyesuaikan pada lingkungan sedemikian rupa sehingga perubahan jangka panjang menuju ke suatu orde yang agak lebih tinggi pada suatu skala yang evolusioner. Masyarakat tidaklah sempurna; tetapi hal itu terintegrasi dan umumnya membawa para anggotanya dengan cara yang memuaskan dan yang terus membaik. *Kedua*, model konflik. Model ini tidak mengakui kesamaan yang riil antara struktur sosial dan suatu organisme yang hidup. Bagian-bagian itu tidak terintegrasi, dan umumnya keperluan-keperluan (atau kebutuhan-kebutuhan) kaum elit saja yang dipenuhi secara memuaskan. Distribusi keistimewaan yang tidak sebanding ini terjadi sebab kebiasaan manusia dierangkan dalam istilah-istilah kepentingan diri sendiri dan paksaan. Paksaan adalah akibat penggunaan *kekuasaan* yang ada kalanya dilegitimasikan (*otoritas*) dan ada kalanya tidak. Apakah itu dilegitimasikan atau tidak adalah relatif tidak penting sebab hubungan-hubungan otoritatif itu sendiri hanya merupakan akibat penipuan sebelumnya dan penyalahgunaan kekuasaan.²³

Dari sudut pandang sosialisme, kriteria fundamental yang membedakan kelas-kelas adalah posisi yang mereka duduki dalam produksi social, dan

²³ Seimecca, J.A, *Education and Society*, (New York: Vintage Books, 1980), hal. 11-13.

konsekuensinya menentukan relasi mereka terhadap alat-alat produksi.²⁴ Ukuran stratifikasi sosial lebih menonjol pada kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat. Hal tersebut membawa pada masyarakat yang terpecah, menjadi dua kelompok yaitu kelompok borjuis dan kelompok proleter. Kelompok borjuis sebagai kelompok kecil namun superior memiliki kekuasaan dan hak istimewa terhadap kelompok proleter sebagai kelompok yang kuantitasnya besar. Kelompok borjuis menguasai alat-alat produksi dan monopoli ekonomi, sedangkan kelompok proleter menjadi berhala bagi borjuis.

Kemunculan kelas-kelas sosial ini terjadi akibat dari pembagian kerja secara social, disaat kepemilikan pribadi atas alat produksi menjadi sebuah kenyataan. Marx melakukan stratifikasi terhadap masyarakat berdasarkan dimensi ekonomi, dimana hal yang paling pokok menurut ia adalah kepemilikan atas alat produksi. Seperti yang selalu ia katakan dalam berbagai tulisan-tulisannya, pembagian kerja yang merupakan sumber ketidakadilan sosial timbul saat memudarnya masyarakat komunal primitif.

Salah satu dari pra kondisi yang paling general dari kehadiran masyarakat yang berbagi atas kelas adalah perkembangan tenaga-tenaga produktif. Dalam perjalanan panjangnya, proses ini menimbulkan tingkat produksi yang bergerak jauh lebih tinggi dari yang dibutuhkan orang untuk melanjutkan hidupnya. Jadi surplus produk memberikan kepada umat manusia lebih dari yang dibutuhkannya, dan sebagai konsekuensinya, ketidakadilan social secara bertahap tumbuh dengan sendirinya dalam masyarakat.²⁵ Teori surplus ini menilai stratifikasi sosial lebih mengarah pada akselerasi sains dan teknologi yang berimplikasi pada peningkatan produktivitas ekonomi dalam rangka pencapaian surplus ekonomi melalui perjuangan sosial, dan inilah yang menjadi pemicu lahirnya stratifikasi sosial.

Dalam analisis fungsional, masyarakat terbagi ke dalam beberapa kelompok sosial yang masing-masing dibedakan sesuai karakteristik dan

²⁴ V.I. Lenin, *Vulgar Socialism and Naradism as Resurrected by the Socialist Revolutionaries*, Kumpulan Makalah, vol 6, 1977, hal. 262-263.

²⁵ *Ibid.*, hal. 1.

motifnya. John L. Gillin membagi kelompok atas dasar fungsionalnya sebagai berikut: *Pertama*, kelompok persamaan darah (*blood group*), misalnya keluarga, klas dan kasta. *Kedua*, kelompok berdasarkan karakteristik jasmaniah atau mental, sama jenis seksnya, sama umur, sama rasnya. *Ketiga*, kelompok *proximitas*, *crowds*, *mobs*, *communitu*, kelompok-kelompok teritorial. *Keempat*, kelompok berdasarkan *interest kultural*, yaitu *congentialitas*, ekonomi, teknologi, agama, estetika, intelektual, pendidikan, politik, rekreasi, dan sebagainya.²⁶

Perbedaan kelompok-kelompok dalam masyarakat menjadi sebuah indikator bagi klasifikasi dalam stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial dapat terjadi dari sudut pandang *blood group*, karakteristik jasmaniah atau mental, *proximitas*, dan *interest cultural*. Analisis fungsional terhadap varian kelompok tersebut saling melengkapi dalam struktur sosial masyarakat kompleks. Sistem sosial dalam hal kekuasaan biasanya ditentukan oleh kelompok *blood group*, atau *interest cultural* dan lain-lain.

Dalam konteks agama, stratifikasi sosial mendapat apresiasi yang tinggi. Weber cenderung mereduksi keyakinan agama menjadi kepentingan kelas-kelas masyarakat.²⁷ Agama disorot dalam konteks sosiologi terdapat legitimasi kuat terhadap stratifikasi sosial. Weber telah mengembangkan suatu model teoritis di mana stratifikasi sosial dapat secara langsung dihubungkan dengan kandungan agama. Dikotomi antara teologi kelas diistimewakan (*privileged class*) dengan teologi kelas yang tidak diistimewakan (*non-privileged class*) mendominasi visinya tentang agama.²⁸ Sementara strata yang diistimewakan, baik kaum birokrat maupun pasukan perang cenderung memandang agama sebagai sumber penjaminan psikologis untuk kesucian legitimasi atas nasib baik mereka, kelompok-kelompok yang *non-privileged* ditarik kepada agama guna penyembuhan dan pelapisan diri mereka dari

²⁶ Gillin and Gillin, *An Introduction to Sociology*, (New York: The Macmillan, Company, 1948), hal. 89.

²⁷ Abdul Aziz, *Esai-esai Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Diva Press, 2005), hal. 93.

²⁸ Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory*, (London: Heinemann Educational Books, 1983), hal. 82.

penderitaan.

Sifat dari sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat ada yang tertutup dan ada yang terbuka.²⁹ Sistem bersifat tertutup tidak memungkinkan terjadinya perpindahan seseorang dari lapisan sosial yang satu ke yang lain, baik ke bawah maupun ke atas. Keanggotaan dari suatu lapisan tertutup, diperoleh melalui kelahiran atau suatu idiologi. Sistem stratifikasi sosial tertutup dapat dilihat pada masyarakat berkasta, pada masyarakat feodal, pada masyarakat rasial, dan sebagainya. Kemudian pada masyarakat yang sistem stratifikasi sosialnya terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan *skill* dan kecakapannya untuk meningkatkan stratifikasi sosial atau turun ke lapisan sosial dibawahnya.³⁰

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Stratifikasi Sosial

Ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial adalah sebagai berikut: *Pertama*, ukuran kekayaan. Kekayaan (materi atau benda) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak mana ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, barang siapa tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaian, maupun kebiasaannya dalam berbelanja.

Kedua, ukuran kekuasaan dan wewenang. Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya, atau sebaliknya, kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan

²⁹ Munandar Soelaiman, *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Eresco, 1992), hal. 90.

³⁰ *Ibid.*, hal. 90.

kekayaan. *Ketiga*, ukuran kehormatan. Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.³¹

Ukuran atau kriteria yang menjadi dasar pembentukan pelapisan sosial adalah: ukuran ilmu pengetahuan. Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (keserjanaan), atau profesi yang disandang oleh seseorang, misalnya dokter, insinyur, magister, doktor atau gelar profesional seperti profesor. Namun sering timbul akibat-akibat negatif dari kondisi ini jika gelar-gelar yang disandang tersebut lebih dinilai tinggi daripada ilmu yang dikuasainya, sehingga banyak orang yang berusaha dengan cara-cara yang tidak benar untuk memperoleh gelar keserjanaan, misalnya dengan membeli skripsi, menyuap, ijazah palsu dan seterusnya.³²

Golongan sosial timbul karena adanya perbedaan status dikalangan anggota masyarakat. Untuk menentukan stratifikasi sosial dapat diikuti 3 metode yakni: *Pertama*, metode obyektif. Pada metode ini stratifikasi ditentukan berdasarkan kriteria obyektif antara lain jumlah pendapatan, lama atau tinggi pendidikan, jenis pekerjaan. *Kedua*, metode subyektif. Golongan sosial anggota masyarakat menilai dirinya dalam hierarki kedudukan dalam masyarakat itu. *Ketiga*, metode reputasi. Golongan sosial dirumuskan menurut bagaimana anggota masyarakat menempatkan masing-masing dalam

³¹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 35.

³² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1985), hal. 231.

stratifikasi masyarakat itu.³³

Adanya sistem berlapis-lapis di dalam masyarakat, dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu, tetapi adapula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Yang biasanya menjadi alasan terjadinya lapisan-lapisan dalam masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (senioritas), sifat keaslian-keanggotaan kerabat seseorang kepada masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu.

Perjuangan Kelas

Pengertian Perjuangan kelas

Kelas merupakan sebuah konsep yang menentukan kedudukan sosial manusia dari segi kepemilikan benda atau harta yang tidak dapat dipisahkan dari konsep ekonomi. Marx telah membagi tiga kelas utama dalam struktur masyarakat kapitalis, yaitu kelas buruh upahan (Wage Labourers), kelas kapitalis, dan kelas pemilik tanah (Landowner). Walau bagaimanapun, perkembangan struktur industri kapitalisme hanya memperkenalkan dua jenis kelas saja, yaitu borjuis dan proletar. Kelas proletar dan borjuis memiliki peran dan fungsi yang berbeda.³⁴ Memahami pemikiran Marx mengenai stratifikasi sosial, maka yang harus dipahami adalah teori kelas menurut Marx. Teori kelas Marx ini berangkat dari pemikiran bahwa sejarah dari segala bentuk masyarakat atau sejarah peradaban umat manusia dari dulu hingga sekarang adalah sejarah pertikaian antar golongan atau konflik antar kelas.³⁵

Sejarah dari semua masyarakat yang ada hingga saat ini. Menurut Marx adalah sejarah perjuangan kelas maksudnya adalah bahwa orang bebas dan budak, bangsawan dan rakyat biasa, tuan dan hamba, pemimpin perusahaan dan orang luntang-lintang, penindas dan yang ditindas akan

³³ *Ibid.*, hal. 175-177.

³⁴ Indriaty Ismail & Mohd Zuhaili Kamal Basir, *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 1: (June) 2012, hal. 29.

³⁵ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), hal. 171.

selalu bertentangan satu sama lain. Pertentangan ini berlangsung tidak putus-putusnya dalam satu pertarungan yang kadang-kadang tersembunyi, kadang-kadang terbuka, suatu pertarungan yang berakhir, baik dalam satu rekonstitusi masyarakat pada umumnya secara revolusioner, maupun dalam keruntuhan dari kelas-kelas yang bertentangan.

Pada awalnya Marx mengidentifikasi 3 kelas utama dalam masyarakat kapitalis yaitu: pemilik tanah, kapitalis dan buruh upahan. Ketiga kelas ini dibedakan karena perbedaan-perbedaan dalam sumber pendapatan pokok yakni: upah, keuntungan, dan sewa tanah untuk masing-masingnya.³⁶ Karena sistem kapitalis itu berkembang, maka Marx mengharapkan bahwa ketiga sistem kelas itu secara bertahap akan diganti oleh suatu sistem dan kelas, hal ini dapat dilakukan apabila cara kerja kapitalis itu diperluas dari perusahaan industri ke perusahaan pertanian sehingga lapisan menengah akan hilang. Masyarakat sebagai suatu keseluruhan akan terbagi dalam dua kelompok besar yang saling bermusuhan, kedalam dua kelas yang saling berhadapan secara langsung borjuis dan proletariat.

Tiap kelompok atau golongan mempunyai ciri yang dapat menimbulkan konflik antar golongan atau kelas itu sendiri, penyebabnya adalah karena masyarakat mempunyai perbedaan pendapat antara orang-orang atau kelompok yang berbeda kelas dalam struktur sosial dan dalam hubungannya dengan sarana produksi. Sehingga pertentangan kelas atau konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan posisi dalam sistem produksi tersebut.

Munculnya Kesadaran Kelas dan Perjuangan Kelas

Sebab munculnya kesadaran kelas masyarakat buruh dalam masyarakat kapitalis adalah karena semakin terpusatnya kaum buruh dalam daerah-daerah industri di kota. Karena mereka bekerja bersama-sama dalam kondisi yang kurang manusiawi di dalam pabrik tersebut dan hidup berdampingan satu sama lain sebagai tetangga dalam kota tersebut, maka mereka menjadi sadar akan penderitaan bersama dan kemelaratan ekonomi yang dirasakannya. Dengan

³⁶ Karsidi Ravik, *Sosiologi Pendidikan*, (Semarang: UNS Press, 1998), hal. 175.

kata lain, terpusatnya kaum buruh pada suatu tempat maka terbentuklah jaringan komunikasi dan menghasilkan sebuah kesadaran bersama.³⁷

Dengan terbentuknya jaringan komunikasi antar kaum buruh ini, maka terbentuklah organisasi kelas buruh untuk melawan musuh bersama seperti serikat-serikat buruh, serikat-serikat pekerja dan lain-lain. Organisasi buruh ini akan semakin kuat untuk menghancurkan struktur kapitalis dan menggantinya dengan struktur sosialis yang akan menghargai umat manusia.

Tulisan-tulisan Marx seperti *The Communist Manifesto* melihatkan suatu ajakan untuk mendesak kaum buruh untuk menggunakan kesempatan yang tepat dalam sejarah yang ditimbulkan untuk munculnya krisis ekonomi untuk merubah masyarakat melalui kegiatan revolusioner mereka sendiri. Munculnya krisis ekonomi dalam sistem kapitalis digunakan Marx untuk menjelaskan bahwa kontradiksi internal dalam kapitalisme akan mencapai puncak krisisnya dan sudah tiba waktunya bagi kaum proletar untuk melancarkan revolusi yang berarti.

Penutup

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia dan ketrampilan. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membawa peserta didik dalam menguasai tujuan-tujuan pendidikan, karena pendidikan berfungsi untuk menyiapkan peserta didik untuk beradaptasi dalam konteks sosial.

Dalam konteks sosial proses stratifikasi sosial terjadi melalui interaksi yang kemudian membentuk menjadi sebuah kelompok. Dalam sebuah stratifikasi tersusun lapisan-lapisan yang memiliki unsur-unsur status dan peranan. Stratifikasi sosial memiliki dua macam sifat yakni stratifikasi sosial terbuka dan stratifikasi sosial tertutup. Dalam perkembangannya, stratifikasi sosial tidak lagi menjadi pembatas yang di dalam masyarakat. Kesadaran

³⁷ Gillin and Gillin, *An Introduction to Sociology*, (New York: The Macmillan, Company, 1948), hal. 125.

akan pentingnya interaksi dan sosialisasi menjadikan stratifikasi terutama masyarakat modern hanya sebatas pembeda status kelas saja.

Kelas merupakan sebuah konsep yang menentukan kedudukan sosial manusia dari segi kepemilikan benda atau harta yang tidak dapat dipisahkan dari konsep ekonomi. Secara umum konsep kelas sosial dibagi menjadi tiga kelas utama yaitu kelas buruh upahan, kelas kapitalis, dan kelas pemilik tanah.

Daftar Pustaka

- Aziz, Abdul, *Esai-esai Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Diva Press, 2005.
- Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, t.th.
- Faisal, Sanapiah, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1985.
- Gillin and Gillin, *An Introduction to Sociology*, New York: The Macmillan, Company, 1948.
- Horton, Paul B, Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Ismail, Indriaty, & Mohd Zuhaili Kamal Basir, *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 1: (June) 2012.
- Lawang, Robert, M.Z, *Teori Sosiologi Mikro dan Makro Jilid 1*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Lenin, V.I, *Vulgar Socialism and Naradism as Resurrected by the Socialist Revolutionaries*, Kumpulan Makalah, vol 6, 1977.
- Maliki, Zainuddin, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.
- Muin, Indianto, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Nasution, S, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ravik, Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*, Semarang: UNS Press, 1998.
- Rohman, Abid, *Stratifikasi Sosial Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No.1, April 2013, ISSN: 2089-0192.
- Rosides, D.W, *The American Class System*, Bostom: Houghton Mifflin, 1976.
- Seimecca, J.A, *Education and Society*, New York: Vintage Books, 1980.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Soelaiman, Munandar, *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: Eresco, 1992.
- Sorokin, Pitirin A, *Social Stratification*, New York: Harper, 1998.
- Suharto, *Stratifikasi Sosial*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Sukmadinata, Nana Saodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Turner, Bryan S, *Religion and Social Theory*, London: Heinemann Educational Books, 1983.

Binti Maunah: Stratifikasi Sosial dan....,

Yermakova, Antonina, dan Ratnikov Valentine, *Kelas dan Perjuangan Kelas*, Yogyakarta: Sumba, 2002.

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung 66221
e-mail: ta'allum_ftik@yahoo.co.id

ISSN 2303-1891



9 772303 189003